

**Inovasi Kawal Ketat Status Gizi Kelompok Rentan Sebagai Upaya Mengatasi Stunting di Puskesmas Kurai Taji Pariaman Selatan**

<sup>1</sup>**Herza Netti, Aldri Frinaldi, Sri Hidayati**

Universitas Negeri Padang, Indonesia; [herzanetti@gmail.com](mailto:herzanetti@gmail.com)

*Received: March 22, 2023; In Revised: April 23, 2023; Accepted: May 26, 2023*

**Abstract**

Stunting in Indonesia is a significant figure. Based on data from the 2019 Indonesian Youth Nutrition Survey (SSGBI), the prevalence of stunting in Indonesia is 27.7%, which is still relatively high compared to the WHO threshold of 20%. To overcome these problems, the government has developed a National Action Plan for Nutrition and Food Security through the National Anti-Obesity Movement and is currently taking various steps. However, this does not help reduce stunts in accordance with the goals given. So we need fresh ideas in the form of innovative sticky rice wire (Strict Control of the Nutritional Status of Vulnerable Groups). The purpose of this innovation was made as a step to accelerate the reduction of stunting rates in the city of Pariaman. The method used in this study uses descriptive methods using literature studies. According to Sugiyono descriptive research method is a method used to describe or analyze a research result but not used to make broad conclusions. From the policies that have been made, it can be concluded that the city of Pariaman has experienced a decline in the stunting rate from 11.2% to 9.1% in September 2022 and the hope of the Pariaman city government at the end of 2022 the stunting rate can be 5%.

**Keywords:** *Local Government; Service Innovation; Health Issue; Prevention of Stunting.*

**Pendahuluan**

Dari sudut pandang klasik hingga modern, administrasi negara mengalami evolusi atau perkembangan paradigma yang progresif. Administrasi negara, juga dikenal sebagai administrasi publik, memiliki empat orientasi yang berbeda sejak dimulainya pada tahun-tahun sebelum abad ke-20. Orientasi tersebut disebut sebagai administrasi publik lama (*old public administration*), administrasi publik baru (*new public administration*), dan pelayanan publik baru (*new public service*). Setiap pengembangan paradigma memiliki cara pandang yang unik terhadap gagasan utama, fungsi manajer publik, nilai-nilai, pola interpersonal, dan lain-lain. Implementasi Inovasi pelayanan publik merupakan teknik yang diterapkan sebagai kebijakan strategis untuk memulai tumbuhnya tata kelola pemerintahan yang unggul. Ini mungkin masalah, metode, atau hasil. Interaksi antara negara, seperti yang diwujudkan oleh pemerintah, dan organisasi non-pemerintah secara historis terjadi di bidang inovasi pelayanan publik. Keterlibatan antara pemerintah dan warganya di daerah ini cukup aktif. Penduduk dan komunitas yang lebih besar terpengaruh oleh praktik tata kelola yang buruk dalam penyediaan layanan publik. Akibatnya, mengandalkan lembaga pemerintah kini memungkinkan untuk menerima layanan yang layak. (Prianto, 2006:12).

Masyarakat secara konsisten mengharapkan pelayanan publik yang baik dari birokrat, meskipun harapan tersebut seringkali tidak terpenuhi karena sebenarnya pelayanan publik yang diberikan selama ini masih digambarkan rumit, memakan waktu, mahal, dan melelahkan. Karena masyarakat masih dipandang sebagai yang “melayani” daripada yang dilayani, kecenderungan ini tetap ada. Oleh karena itu, pada dasarnya diperlukan perubahan pelayanan publik dengan memberikan kembali “pelayanan” dan “yang dilayani” arti sebenarnya. Sekalipun negara benar-benar bertindak untuk kepentingan masyarakat, pelayanan yang seharusnya diberikan kepada masyarakat umum kadang-kadang diubah menjadi pelayanan masyarakat untuk negara (Sinambela, 2006: 4). (Kepmenpan, 2013:12-15).

Kenyamanan konsumen pelayanan menjadi fokus inovasi pelayanan publik. Suwarno (2008:9) mengutip Damanpour yang mengatakan bahwa inovasi layanan dapat berbentuk barang atau jasa baru, teknologi baru, teknik manufaktur baru, struktur organisasi baru dan prosedur manajemen, atau rencana baru untuk anggota organisasi. Membangun inovasi pelayanan prima harus dimulai dengan mewujudkan atau meningkatkan profesionalisme Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten. Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi, seiring dengan tuntutan masyarakat akan perlu atau tidaknya peningkatan kinerja birokrasi pelayanan publik yang menjadi perbincangan selama ini. Menurut Thomas L. Friedman, dunia sebenarnya datar, dan kemakmuran akan menyebar dengan mudah ke negara-negara yang berinovasi. Dengan kata lain, negara yang tidak berinovasi atau tertinggal dalam inovasi tidak akan mampu bersaing, dan akibatnya akan mengikuti atau tertinggal, terutama dalam hal pembangunan ekonomi dan kesejahteraan warga negara. Bagaimana negara mempersiapkan dan menanggapi keadaan ini? Tentu, untuk dapat menjawab pertanyaan ini, diperlukan faktor atau keadaan yang mendorong kreativitas dan keyakinan bahwa inovasi adalah cara terbaik untuk mengungguli persaingan. Peter F. Drucker mengidentifikasi tujuh sumber daya yang dapat digunakan untuk memacu inovasi: hasil yang tidak terduga, ketidakkonsistenan, persyaratan proses, dan perubahan yang tidak terduga dalam industri atau struktur pasar.

Pemerintah Kota Pariaman melakukan inovasi pelayanan publik di bidang kesehatan, dengan mengembangkan program “Inovasi Pemantauan Ketat Status Gizi Kelompok Rentan” untuk melaksanakan inisiatif pemerintah tersebut. Inisiatif ini bertujuan untuk mengawasi dan mengendalikan angka stunting kota Pariaman yang terus meningkat. Stunting adalah gangguan dimana anak di bawah usia lima tahun tidak berkembang dan terlalu pendek untuk usianya sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis (Pem, 2016). Karena kualitas pertumbuhan seseorang ditentukan saat masih dalam kandungan dan kekurangan gizi kronis dalam 1000 hari pertama kehidupan inilah yang menyebabkan penyakit stunting, maka ibu hamil dianjurkan untuk menjaga asupan gizi agar pembentukan pertumbuhan dan perkembangan janin optimal (Trisnawati et al.2016). Stunting adalah istilah yang digunakan untuk mendiskripsikan kondisi di mana anak di bawah usia lima tahun gagal berkembang akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK), yang membuat mereka terlalu kecil untuk usia mereka. Menurut perkiraan masalah stunting di Indonesia, 37% anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting, dan stunting berdampak langsung dan jangka panjang terhadap kesehatan anak (Hall et al. 2018).

Menurut Almatsier (2010), protein merupakan nutrisi yang sangat penting untuk perkembangan dan pemeliharaan jaringan tubuh. Untuk membentuk ikatan tubuh yang vital, mengontrol keseimbangan air, menjaga netralisasi tubuh, menghasilkan antibodi, dan berfungsi sebagai sumber energi, protein ini berperan dalam pertumbuhan dan pemeliharaan (Adriani & Wijatmadi, 2012). Selain itu, protein memiliki berbagai kegunaan, termasuk membantu membangun jaringan di awal pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Almatsier menegaskan bahwa peran utama protein adalah dalam pembentukan jaringan baru dan perbaikan jaringan

yang rusak. Akibatnya, protein memainkan fungsi yang sangat penting dan sangat penting untuk pemeliharaan jaringan tubuh orang dewasa dan waktu pertumbuhan dan perkembangan.

Angka kejadian stunting di Indonesia sebesar 37,2%, dengan lebih dari 8 juta anak Indonesia mengalami perkembangan yang kurang optimal, menurut informasi Kementerian Kesehatan RI tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Frekuensi stunting di Indonesia mencapai 27,7%, menurut data Survei Status Gizi Bayi Indonesia (SSGBI) 2019. Hal ini berarti sekitar 1 dari 4 anak Indonesia di bawah usia 5 tahun (lebih dari 8 juta) mengalami stunting (Sudikno et al., 2019). Dibandingkan dengan cutoff point WHO sebesar 20%, angka ini masih tergolong tinggi (Laili & Ratna, 2019). Pemerintah Indonesia telah memberlakukan sejumlah undang-undang dan peraturan untuk menghindari stunting sebagai upaya untuk mengurangi dan akhirnya menghilangkan masalah tersebut. Hal ini ditunjukkan dalam Rencana Aksi Nasional Gizi dan Ketahanan Pangan yang dicanangkan tahun 2017, yang dilaksanakan melalui Kampanye Nasional Pencegahan Stunting, khususnya di pedesaan. Selain itu, pemerintah berencana untuk melaksanakan program pengurangan stunting sebesar 14% pada tahun 2024 (Kemenko PMK, 2022). Gizi yang cukup merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menghindari stunting pada anak, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Inisiatif pemerintah untuk memerangi stunting termasuk memberikan obat penambah darah kepada remaja, calon pengantin, dan ibu hamil, mempromosikan ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI, dan memberikan kelas untuk ibu hamil yang mencakup iklan dan kampanye gizi. Pertumbuhan dan perkembangan bayi dipantau di Posyandu terdekat, dan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dan IMD (Inisiasi Menyusu Dini) adalah faktor lain yang harus diperhatikan. Namun, berbeda dengan yang dimaksudkan, langkah-langkah tersebut tidak berkontribusi pada penurunan angka stunting.

Dengan menurunnya angka kejadian kesulitan gizi, masalah gizi Sumatera Barat secara umum membaik dari tahun ke tahun. Temuan riset dan surveilans nasional, yaitu gambaran prevalensi stunting selama 5 tahun, 30,6% tahun 2017, 29,9% tahun 2018, 27,47% tahun 2019, 26,71 tahun 2020, dan 23,3% tahun 2021, menjadi bukti permasalahan tersebut. Frekuensi stunting pada balita di Provinsi Sumatera Barat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1  
Kasus Stunting di Provinsi Sumatera Barat

Tahun	Target	Prevalensi Stunting pada anak balita			
		Sumbar (%)	% capaian	Nasional (%)	Sumber Data
2017	30,5	30,6	100	29,6	PSG
2018	29,2	29,9	98	30,8	RISKESDAS
2019	28,0	27,47	102	27,67	SSGBI
2020	26,8	26,71	147	26,92	PREDIKSI
2021	25,6	23,3	109	24,4	SSGI

Sumber: Lapkin Dinkes Sumbar 2021

Selanjutnya kondisi stunting di Kota Pariaman dapat disampaikan pada tabel berikut ini

Tabel 2

Kasus Stunting di Kota Pariaman

Tahun	Pariaman (%)	% Target capaian angka stunting kota pariaman
2020	20,3%	10,7%
2021	16,8%	9,3%
2022	11,2 %	5 %

Sumber: Pariamankota.go.id

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020 angka stunting di kota Pariaman adalah sebanyak 20,3% dan target capaian angka stunting sebanyak 10,7 %, tahun 2021 angka stunting sebanyak 16,8% dan target capaian 9,3% serta tahun 2022 angka stunting 11,2% dan target capaian 5%. Dari permasalahan diatas, dibutuhkan sebuah ide inovatif yaitu, inovasi Kawal Ketat Status Gizi Kelompok Rentan. Tujuan dari inovasi ini dibuat yaitu sebagai langkah untuk dapat mempercepat penurunan angka stunting di kota Pariaman. Dari data stunting di kota Pariaman pada tahun 2022 sebanyak 11,2 % penderita penyakit ini. Oleh karena itu invensi ini dibuat dalam rangka mendukung upaya Pemkot Pariaman untuk mencegah dan menurunkan angka stunting sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan untuk tahun 2024. Sesuai dengan rancangan awal aksi nasional, tujuan akhir dari invensi ini adalah adalah menghasilkan generasi muda yang sehat, berkualitas, dan bebas dari stunting. Yulia Novita, dkk. melakukan studi tambahan yang mencakup pengembangan produk mie kelor oleifera dalam upaya menghentikan stunting di masyarakat Babul Makmur Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue. Dalam penelitian ini, daun kelor disebutkan sebagai salah satu sumber daya tanaman yang sangat sederhana yang dapat ditemukan di daerah ini (Novita *et al*, 2022).

Ditambah lagi dengan penelitian Megawati Simanjuntak dkk. membahas dampak inovasi pendidikan gizi masyarakat berbasis media sosial terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam upaya menghindari stunting. Program pencegahan dan penanggulangan stunting dipengaruhi oleh wabah Covid-19, sehingga diperlukan fasilitas yang mendukung penyuluhan gizi di masa pandemi. Terdapat perbedaan substansial pada pengetahuan, sikap, dan perilaku menurut uji-t berpasangan. Sementara Instagram adalah platform media sosial paling sukses untuk mengubah tujuan sikap dan perilaku, TikTok adalah platform media sosial yang paling sering menghasilkan perubahan wawasan target. Temuan yang dapat diterapkan oleh pemangku kepentingan untuk mendukung pencegahan dan penanggulangan stunting secara lebih kuat dan efektif adalah implikasi dari penelitian ini (Simanjuntak *et al*, 2022). Sebuah studi kasus termasuk inovasi pelayanan kesehatan masyarakat berbasis e-government yang berjudul ayo ceting inovasi di Puskesmas Andalas. Kajian ini berfokus pada Inovasi Ayo Ceting, sebuah pengembangan yang dikembangkan oleh Puskesmas Andalas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan stunting sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan public (Purnama *et al*, 2020).

Berangkat dari kajian-kajian di atas, penulis ingin membahas tentang stunting di Kota Pariaman dengan melihat kajian sebelumnya yang semuanya menyoroti adanya program inventif yang dikembangkan oleh pemerintah untuk memerangi kenaikan angka stunting. Inovasi Pengendalian Ketat Status Gizi Bagi Kelompok Rentan merupakan inovasi yang dilakukan oleh pemerintah kota Pariaman untuk menekan angka stunting, dan dilaksanakan di UPTD Puskesmas Kurai Taji Pariaman Selatan. Inovasi ini membedakan penelitian ini dengan

penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah apa saja yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Pariaman dalam memerangi stunting agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

### **Metode Penelitian**

Teknik deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Strategi ini memanfaatkan penelitian literatur atau penelitian kepustakaan untuk memperoleh data. Untuk mengumpulkan data penelitian dari perpustakaan, peneliti terlebih dahulu harus menyusun, mengevaluasi, menyusun, dan menyajikan sumber dari buku, makalah, dan penelitian lain sebelumnya (Danandjaja, 2014; Sari & Asmendri, 2020; Zed, 2014). Metode penelitian deskriptif menurut Sugiyono adalah teknik yang digunakan untuk menjelaskan atau menilai suatu hasil penelitian tetapi tidak untuk menarik generalisasi (Atthahara, 2018). Dalam upaya memerangi stunting di Puskesmas Kurai Taji Pariaman Selatan, penelitian ini berfokus pada bagaimana inovasi memantau dengan cermat kondisi gizi populasi rentan. Pengumpulan data dilakukan dengan survei literatur dengan memanfaatkan sumber sekunder yang ditunjuk yaitu sumber sejarah, biografi, ensiklopedi dan buku-buku referensi lain, media online, esai-esai, buku-buku dan artikel- artikel yang dilaporkan atau diinterpretasikan dalam karya tulis oleh pihak lain atau pihak kedua (Sugiyono, 2014).

### **Hasil dan Pembahasan**

Puskesmas Kurai Taji merupakan unit pelayanan kesehatan yang berada di kecamatan Pariaman Selatan. Salah satu masalah yang dihadapi pada wilayah kerja Puskesmas Kurai Taji adalah masalah stunting yaitu pada tahun 2022 sebesar 11,2%. Kondisi ini disebabkan oleh Banyak hal yaitu, termasuk kesehatan ibu selama kehamilan, situasi sosial ekonomi, penyakit bayi, dan malnutrisi bayi, berkontribusi pada sindrom ini. Bayi yang mendapatkan stunting ini akan menghambat tumbuh kembang bayi sehingga jika hal ini dibiarkan akan mengakibatkan dapat buruk terhadap kualitas generasi penerus bangsa nantinya. Oleh karena itulah diperlukan upaya serius pemerintah kota Pariaman yang bersinergi dengan masyarakat sebagai upaya penurunan angka stunting di kota Pariaman.

Inovasi ‘Kawat Ketan’ adalah sebuah gagasan yang buat oleh Pemerintah Kota Pariaman yang dilaksanakan di Puskesmas Kurai Taji Pariaman Selatan. Meningkatkan standar pelayanan publik dengan cara-cara inovatif atau kreatif untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang pencegahan stunting. Penemuan ini adalah konsep unik yang telah diinternalisasi. Dengan inovasi ini, pelayanan ibu hamil, bayi baru lahir, dan balita menjadi lebih sederhana, cepat, dan administrasi pelayanan lebih jelas dan akurat, sehingga pelayanan yang ditawarkan memuaskan pemeriksaan pelayanan publik. Mungkin akan lebih mudah bagi masyarakat untuk mendapatkan semua pelayanan kesehatan yang berhubungan dengan stunting serta akses pelayanan yang dapat diakses oleh semua individu tanpa kecuali dengan biaya yang wajar untuk semua kelompok jika sarana dan prasarana yang lengkap dalam memberikan pelayanan. Setelah itu, dalam pelayanan ini juga harus menjunjung tinggi moralitas, kesopanan, dan pantangan. Dari kebijakan yang telah dibuat tersebut kota Pariaman mengalami penurunan angka stunting dari 11,2 % menjadi 9,1 % pada bulan September 2022 dan harapan dari pemerintah kota pariaman di akhir tahun 2022 angka stunting bisa menjadi 5%. Sementara itu dapat dilihat angka stunting di Sumatera Barat sebanyak 24 % yang jauh di atas kota Pariaman oleh karena itu dapat dinyatakan program inovasi “Kawat Ketan” ini sukses menekan angka stunting dan dapat berjalan sebagaimana diharapkan, dan mencapai target 0% pada tahun 2023 nantinya.

Dapat kita lihat pada gambar dibawah ini suatu upaya pemerintah dalam audit kasus stunting di Kota Pariaman.

Gambar 1

### Diseminasi Audit Kasus Stunting Kota Pariaman



Sumber: Pariamankota.go.id, 2023

Audit kasus stunting ini diperlukan untuk mencari penyebab terjadinya kasus stunting di tiap-tiap wilayah sebagai upaya pencegahan terjadinya kasus stunting. Untuk menghentikan kejadian stunting, perlu dilakukan identifikasi akar penyebab terjadinya stunting di setiap daerah. Hal ini dilakukan dengan melewati tahapan 1000 hari pertama kehidupan (HPK), dimulai dari pengantin baru setelah menikah dan berlanjut ke pasangan usia subur yang selanjutnya akan merencanakan kehamilan hingga melahirkan. Pemkot Pariaman juga melakukan pemantauan terhadap anak hingga usia balita untuk memastikan pemberian ASI eksklusif, kemasan lengkap, vitamin, makanan tambahan setelah usia 6 bulan, serta pemantauan dan pendampingan tumbuh kembang untuk memastikan tumbuh kembang anak yang optimal. Pemantauan juga dilakukan pada fase pasca melahirkan hingga anak berusia 2 tahun. Alhasil, Pemerintah Kota Pariaman melakukan percepatan penurunan angka stunting secara terintegrasi, efektif, konvergen.

### **Inovasi Kawal Ketat Status Gizi Kelompok Rentan Sebagai Upaya Mengatasi Stunting Di Puskesmas Kurai Taji Pariaman**

Inovasi adalah pengenalan konsep, produk, layanan, dan metode baru yang lebih praktis. Amabile mengklaim bahwa inovasi menunjukkan perubahan yang dirasakan oleh individu yang melihatnya sebagai sesuatu yang baru. Kesimpulannya, tujuan inovasi dalam administrasi publik adalah untuk dapat mengatasi berbagai masalah tata kelola, seperti tanggung jawab pemerintah untuk menyediakan layanan berkualitas dan persepsi efektivitas lembaga pemerintah. Menurut Rogers dalam Suwarno, inovasi memiliki kualitas, seperti keuntungan relatif, ketika diimplementasikan. Suatu inovasi harus lebih unggul dari inovasi sebelumnya dalam hal manfaat dan nilai tambah. Inovasi selalu dibedakan dari jenis pekerjaan lain dengan nilai kebaruan yang dimilikinya. kemiripan atau keserupaan. Inovasi juga bisa kompatibel dengan atau mengganti inovasi ke arah lain. Selain murah, hal ini dilakukan untuk mencegah ide lama dibuang dan membantu mereka bertransisi menjadi inovasi baru. Dapat juga membantu mempercepat proses pembelajaran dan adaptasi yang mengarah pada kreativitas.

Inovasi lebih rumit daripada penemuan sebelumnya karena sifatnya yang baru dan

tingkat kerumitan kompleksitas yang meningkat. Jumlah intrik ini biasanya bukan masalah besar, karena sebuah penemuan memberikan pendekatan yang segar dan lebih baik. Triability, atau potensi percobaan. Inovasi hanya dapat diakui jika telah diuji dan terbukti menawarkan manfaat di atas penemuan-penemuan sebelumnya. Produk inovatif harus berhasil menyelesaikan tahap pengujian publik di mana semua pihak yang berkepentingan dapat mengevaluasi kualitas penemuan. Mudah diperhatikan atau diamati. Sebuah inovasi harus memberikan hasil yang unggul dan terbukti dalam operasinya. Salah satu cara yang dipakai dalam penurunan angka stunting adalah dengan menggunakan inovasi kawal ketat status gizi kelompok rentan yaitu dengan memperhatikan beberapa hal dibawah ini:

### 1. Deteksi Dini

Deteksi dini adalah upaya menggunakan metode perkembangan anak untuk mengetahui apakah seorang anak memiliki kelainan atau cacat fisik atau gangguan perkembangan perilaku yang menyebabkan kecacatan dini. Tujuan deteksi dini adalah untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran tentang status perkembangan anak. Dalam hal ini, deteksi dini menjadi salah satu bentuk pencegahan, karena deteksi dini dilakukan untuk menemukan gejala yang terkait dengan retardasi pertumbuhan umum, dan dapat dimulai dengan petunjuk masalah kesehatan di masa depan(Yulianti N, 2018).

### 2. Faktor Risiko Stunting

Faktor resiko terjadinya retardasi pertumbuhan dapat diketahui dari beberapa faktor, diantaranya yaitu, Kebersihan yang baik yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini mengurangi risiko infeksi diare yang mencegah Anda kehilangan asupan makanan saat anak Anda mengalami diare. Pemberian ASI eksklusif mendukung tumbuh kembang bayi dan pemberian MP-ASI mendukung sumber nutrisi. Meskipun bayi berat lahir rendah berhubungan signifikan dengan kejadian stunting, pengetahuan orang tua yang lebih baik dapat membantu menentukan pemenuhan gizi keluarga. Penyebab utama stunting adalah riwayat pemberian ASI non-eksklusif karena ASI merupakan sumber protein yang merupakan jenis nutrisi pertama yang dibutuhkan bayi baru lahir dan memberikan nutrisi yang bermanfaat bagi sistem kekebalan tubuh (Roesli, 2007). Pemberian makanan tambahan sejak dini dan penghentian menyusui dapat meningkatkan risiko stunting pada anak (Gulkey, 2007). Keluarga dapat memiliki pola makan yang sehat dengan mengikuti pola yang dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Penyebab utama stunting adalah tingkat pendapatan karena asupan protein dan energi sehat anak bergantung pada status sosial ekonomi keluarga.

### 3. Dampak Stunting

Dampak stunting dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek. Stunting jangka pendek adalah gangguan perkembangan otak, pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dalam jangka panjang, ini termasuk terjadinya penyakit ringan, diabetes, stroke, penyakit jantung dan pembuluh darah, obesitas, kanker, kecacatan di usia tua, dan kualitas kerja yang (Boucuet & Pouinar, 2020). Ini mempengaruhi perkembangan fisik anak dalam waktu dekat karena tingginya di bawah normal untuk usianya. Selain itu, mempengaruhi pertumbuhan otak, yang dapat menurunkan IQ anak-anak. Stunting membuat anak lebih rentan terhadap kondisi berkembang termasuk diabetes, obesitas, penyakit jantung, masalah pembuluh darah, kanker, stroke, dan penyakit geriatri dalam jangka panjang. Selain itu, kualitas sumber daya manusia suatu bangsa berpengaruh pada efek jangka panjang pada anak yang mengalami stunting. Anak-anak adalah masa depan negara, jika kebutuhan mereka tidak terpenuhi, kualitas sumber daya manusianya akan menurun.

Tiga kriteria yaitu daya tanggap, tanggung jawab dan akuntabilitas dapat digunakan untuk menilai efektivitas pelayanan publik yang diberikan dalam mewujudkan gagasan “Kawat Ketan”. Responsivitas pengelola program inovasi “Kawat Ketan” dapat digunakan untuk menyimpulkan dimensi daya tanggap, aspirasi, keinginan, dan kekesalan yang berbeda dari lingkungan sekitar Puskesmas Kurai Taji Pariaman Selatan. Unit Pelayanan Gizi Puskesmas Kurai Taji Pariaman Selatan memberikan akses langsung konsultasi gizi bagi kelompok ibu hamil, anak kecil, dan balita yang membutuhkan, khususnya yang berkaitan dengan keterlambatan tumbuh kembang. Ini juga menawarkan konsultasi online. Ibu hamil yang mengalami kendala atau terpaksa harus segera ke Puskesmas ditawarkan penyuluhan melalui grup WhatsApp.

Akuntabilitas merupakan ukuran seberapa baik proses penyelenggaraan pelayanan publik terjadi tanpa melanggar peraturan yang ada sedangkan Responsibilitas dapat diukur dengan sejauh mana Puskesmas Kurai Taji Pariaman Selatan bertanggung jawab terhadap proses pelayanan program inovasi Kawat Ketan ini. Dokter dan ahli gizi yang bertanggung jawab atas program inovasi Kawat Ketan merespon dengan cepat terhadap penyakit dan masalah gizi masyarakat yang teridentifikasi melalui program ini. Semua kasus gizi buruk pada ibu hamil, bayi dan anak kecil dicatat dan ditangani dengan segera, sehingga tindakan segera dapat dilakukan untuk mencegah keterlambatan pertumbuhan. Akuntabilitas adalah ukuran tingkat kesesuaian antara pemberian pelayanan dengan tindakan eksternal yang ada di masyarakat dan dimiliki oleh stakeholders seperti : Nilai dan norma yang berkembang di masyarakat. Selain itu, peran multisektor seperti: Desa/kelurahan, PKK, DP3AP2KB, Dinas Komunikasi Dan Informasi, Dinas Perikanan Dan Kelautan, Dinas Pertanian, Dinas Kemasyarakatan Kota Pariaman juga sangat bermanfaat. Dengan mengeliminasi penggunaan data yang terus terkontaminasi dan sulit untuk disampaikan, teknologi komunikasi dan informasi memungkinkan pemerintah untuk terus memperbarui data dan meningkatkan kemajuannya. Tingginya keterlibatan masyarakat yang memanfaatkan penemuan kawat lengket ini, yang berujung pada kontak interaktif antara pemerintah dan masyarakat untuk mencapai cita-cita negara, merupakan indikasi lain dari keterbukaan pemerintah. Tanggung jawab pemerintah dalam pengelolaan program stunting juga dapat menjadi pertimbangan, sehingga program yang dapat dilaksanakan dapat mencegah dan mengurangi stunting. Sebab, keterlibatan aktif masyarakat juga menjadi aspek penting dalam program pemerintah.

Upaya pencegahan stunting yang dilakukan pemerintah antara lain dengan memperhatikan asupan gizi dan gizi ibu hamil dan menyusui; hal ini juga dapat dilakukan dengan memperhatikan pola makan dengan mengkonsumsi makanan yang bervariasi dan seimbang; melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin bagi ibu hamil, bayi, dan balita; dan mengatasi masalah anak susah makan dengan memberikan variasi makanan kepada anak; menjaga lingkungan tempat tinggal keluarga dalam suasana bersih; Mendorong para ibu untuk selalu mencari informasi tentang gizi dan nutrisi yang baik untuk tumbuh kembang anak; memberikan edukasi dan penyuluhan kepada ibu hamil dan menyusui tentang stunting, pola asuh yang baik untuk mencegah stunting, dan melengkapi vaksinasi sejak lahir sesuai dengan anjuran.

Dalam rangka pembinaan dan pengaturan status gizi balita, ibu hamil, ibu nifas, ibu menyusui, dan ibu hamil, Ketan Wire merupakan kegiatan terpadu dan terkoordinasi serta sistem terpadu, yang merupakan salah satu langkah dalam mempercepat penurunan stunting. Dapat dikatakan bahwa Pemerintah Kota Pariaman telah berhasil menekan angka stunting melalui pelaksanaan program ini sehingga layak dijadikan sebagai pilot project penanggulangan stunting nasional. Dalam hal ini ditandai dengan datangnya dua dokumen dari Sekretariat Kantor Wakil Presiden. Pak Genius Umar mengemukakan dalam sebuah artikel online bahwa kota Pariaman saat ini memiliki angka stunting di bawah 9,1% dan Pemerintah

Kota Pariaman telah membuat sejumlah kebijakan untuk mengatasi angka stunting tersebut. Kota Pariaman terus melakukan sejumlah program dalam inovasi kawat beras ketan ini, seperti pemberian makanan tambahan ibu hamil dan anak-anak, untuk mengatasi angka stunting ini.

Berdasarkan hal tersebut, dalam meningkatkan dampak dari inovasi Kawat Ketan terhadap penurunan stunting, diperlukan hal-hal berikut:

### 1. Penyusunan Regulasi

Kebutuhan regulasi sangat krusial untuk menjaga keberlangsungan inovasi serta memperkuat integrasi program penanganan stunting, termasuk didalamnya dilaksanakan monitoring dan evaluasi terpadu. Pengaturan regulasi dan taktik yang tepat diperlukan untuk menurunkan angka stunting sehingga rencana dan pengaturan tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Perintah diatur oleh seperangkat aturan yang dimaksudkan untuk mencegah pelanggaran dan berlaku untuk semua pesertanya. Mengontrol atau mengatur semua tindakan manusia adalah tujuan utama regulasi.

### 2. Peningkatan Koordinasi, Kolaborasi dan Jejaring.

Hal ini diperlukan dalam meningkatkan konten program yang menggiring kemandirian masyarakat untuk senantiasa berinovasi, terutama dengan kaum muda. Perluasan alternatif pendanaan juga diperlukan dalam peningkatan program. Keberhasilan suatu kolaborasi membutuhkan suatu landasan berupa prinsip untuk dapat dipahami oleh semua pihak atau stakeholder didalamnya supaya mengetahui tanggung jawab serta peran masing-masing dalam menjalankan sebuah kolaborasi sesuai dengan kesepakatan bersama yaitu prinsip menurut seigler (2011); Warga negara harus berpartisipasi dalam penciptaan barang publik; masyarakat harus mampu memobilisasi sumber daya dan aset untuk memecahkan masalah publik; profesional harus berbagi pengetahuan mereka untuk meminta bantuan masyarakat; kebijakan harus menghadirkan konsultasi publik; mengandung kemitraan kolaboratif yang berkelanjutan; menjadi strategis; mengubah institusi untuk memberdayakan masyarakat dan memecahkan masalah publik; dan terakhir, kebijakan harus transparan.

### 3. Promosi, kampanye dan pelatihan terkait penanganan stunting

Hal ini diperlukan dalam meningkatkan program yang menggiring kemandirian masyarakat dan keaktifan masyarakat agar dapat bekerja sama dalam menekan angka stunting. Agar masyarakat sadar dini terhadap perilaku maka diadakan sebuah Kampanye modifikasi perilaku yang rutin dan berjangka panjang dijalankan untuk masyarakat untuk mendidik mereka tentang perilaku pada tahap awal. Kampanye perubahan perilaku ini bertujuan agar masyarakat dapat menjalankan pola hidup sehat.

## Simpulan

Stunting adalah gangguan di mana anak-anak di bawah usia lima tahun gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, membuat mereka terlalu kecil untuk usia mereka. Pemerintah dapat memperoleh data yang terus diperbarui berkat teknologi komunikasi dan informasi, yang juga meningkatkan keefektifan data tersebut dengan mengurangi jumlah data yang terdistorsi dan sulit disebarluaskan yang digunakan terus menerus. Tingginya keterlibatan masyarakat yang memanfaatkan penemuan kawat ketan ini, yang berujung pada kontak interaktif antara pemerintah dan masyarakat untuk mencapai cita-cita negara, merupakan indikasi lain dari keterbukaan pemerintah. Tanggung jawab pemerintah dalam pengelolaan program stunting juga dapat menjadi pertimbangan, sehingga program yang dapat dilaksanakan dapat mencegah dan mengurangi stunting.

**Referensi**

- Adriani., Wirjatmadi. (2012). Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan. Kencana, Jakarta.
- Atthahara, H. (2018). Inovasi Pelayanan Publik Berbasis E Government : Studi Kasus Aplikasi Ogan Lopian Dinas Komunikasi dan Informatika di Kabupaten
- Boucot, A. J., & Poinar Jr., G. O. (2020). Stunting, Fossil Behavior Compendium,271–272.Children By Pre-Screening Questionnaire of Development. *Kebidanan*, 2(1).
- Hall, C., Bennett, C., Crookston, B., Dearden, K., Hasan, M., Linehan, M., West, J. (2018). Maternal knowledge of stunting in rural Indonesia.
- Permana, I., Izzati, U. (2020). Inovasi Pelayanan Kesehatan Publik Berbasis E-Government ( Studi Kasus: Inovasi Ayo Ceting Di Puskesmas Andalas). *Journal of Education on Social Science*, Vol. 4 (1).
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Warta KESMAS: Cegah Stunting Itu Penting. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta:Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendagri. (2022, 07 Maret). Dengan RAN PASTI, Pasti Turunkan Stunting Jadi 14 % Pada Tahun 2024. Kementerian Koordinator Bidang
- Laili, U & Ratna A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 5(1), 8-12.
- Simanjuntak, M., Yulianti, L.N., Rizkillah, R., Maulidina, . (2022). Pengaruh Inovasi Edukasi Gizi Masyarakat Berbasis Social Media Marketing Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, Vol. 15 (2).
- Pem, D. (2016). Factors affecting early childhood growth and development: Golden 1000 days. *Advanced Practices in Nursing*, 01(01), 1–4. <https://doi.org/10.4172/2573-0347.1000101>.
- Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diakses melalui <https://www.kemendagri.go.id/> pada tanggal 20 Juli 2022.
- Sudikno et al. (2019). Laporan Akhir Penelitian Studi Status Gizi Balita di Indonesia Tahun 2019. Jakarta: Pusat Litbang Upaya Kesehatan Masyarakat
- Sugiyono,(2014) Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Alfabeta, Jakarta
- Suwarno, Y. (2008). Inovasi Di Sektor Publik. STIA-LAN Press.Jakarta. Volume 1
- Trisnawati, Y., Purwanti, S. dan Retnowati, M. (2016). Studi Deskriptif Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil tentang Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan di Puskesmas Sokaraja Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kebidanan*, Vol. 8 (2).
- Novita, Y., Athaillah, T., Husin, H., Marbun, M., Zulyaden, Z.. (2022). Produk Inovasi Mie Kelor (*Moringa Oleifera*) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Desa Babul Makmur, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, Vol. 3(1).
- Yulianti, N. (2018). Analisis Early Detection of Growth and Development. *Jurnal Politikom Indonesia*, Vol. 3(1).